

PENYULUHAN EFEK SAMPING OBAT TANPA RESEP DOKTER YANG DAPAT MEMBAHAYAKAN DI KELURAHAN DENAI, MEDAN

Artha Yuliana Sianipar¹, Cut Masyithah Thaib²

^{1,2}Dosen Farmasi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
cut.masyithah.thaib@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli bebas di apotik atau toko obat, atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Masyarakat sudah lebih menyadari kesehatan diri dan keluarganya sehingga dirasakan adanya kebutuhan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan obat-obat yang dapat dibeli bebas diapotik atau toko obat secara aman dan tepat guna bagi pengobatan sendiri, Obat ini aman dan efektif saat mengikuti petunjuk yang ada pada label dan arahan dari apoteker, Umumnya obat ini dikonsumsi untuk menangani gejala ringan yang dianggap tidak membutuhkan konsultasi kepada dokter, seperti untuk mengurangi rasa sakit, nyeri, gatal, sakit gigi, dan sakit kepala. Tidak sedikit orang meninggal karena mengonsumsi obat-obatan bebas dalam dosis berlebihan oleh karena hal tersebut harus dilakukan dengan rasional yaitu menggunakan golongan obat bebas atau obat bebas terbatas (obat tanpa resep) secara tepat. **Tujuan** kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam hal mengonsumsi obat tanpa resep, **Metode** : Penyuluhan, Diskusi dan tanya jawab. **Hasil** : Antusiasme para masyarakat Kelurahan Denai, Medan yang cukup besar dan menambah pengetahuan masyarakat sehingga dalam proses penjelasan terjadi diskusi Sehingga komunikasi yang dilakukan terjadi secara maksimal.

Kata kunci : *Efek samping obat tanpa resep, Swamedikasi, Bahaya obat tanpa resep.*

Abstract

Self-medication means treating all complaints to oneself with simple medicines that are purchased over the counter at pharmacies or drugstores, on one's own initiative without doctor's advice. The community is more aware of the health of themselves and their families so that there is a need for clear and precise information about the use of drugs that can be purchased freely in a pharmacy or drugstore safely and appropriately for self-medication. These drugs are safe and effective when following the instructions in labels and directions from pharmacists, generally this drug is taken to treat mild symptoms that are considered not requiring consultation with a doctor, such as to reduce pain, pain, itching, toothache, and headaches. Not a few people die from consuming over-the-counter drugs in excessive doses because this must be done rationally, namely using the free or limited free drugs (drugs without re-prescription) appropriately. The purpose of this activity is to provide knowledge and understanding to the community in terms of consuming drugs without a prescription. Methods: counseling, discussion and question and answer. Result: Enthusiasm of the people of Denai Village, Medan which is quite large and increases the knowledge of the community so that in the explanation process there is a discussion so that communication occurs optimally.

Keywords: *Side effects of over-the-counter drugs, self-medication, dangers of over-the-counter drugs*

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli bebas di apotik atau toko obat, atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Masyarakat sudah lebih menyadari kesehatan diri dan keluarganya sehingga dirasakan adanya kebutuhan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan obat-obat yang dapat dibeli bebas diapotik atau toko obat secara aman dan tepat guna bagi pengobatan sendiri (H.T dan Kirana, 2010). Kerugian pengobatan sendiri yang tidak rasional antara lain adalah kesembuhan tertunda yang menyebabkan pemborosan biaya dan waktu untuk mencari pengobatan selanjutnya, serta efek samping obat dan dampak psikologis terhadap kegagalan pengobatan (Sudiby, dkk, 2019).

Menurut data BPS tahun 2018 persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri di Indonesia sebesar 70,74% sedangkan di Propinsi Sumatera utara penduduk yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 73,00% (BPS Indonesia, 2018). Cara pengobatan sendiri yang dilakukan menggunakan obat modern sebesar 90,54% dan obat tradisional 20,99% di Indonesia sedangkan di Propinsi Sumatera Utara menggunakan obat modern sebesar 90,63% dan obat tradisional sebesar 23,04% (BPS Indonesia, 2014). Kecenderungan swamedikasi yang masih tinggi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya persepsi masyarakat tentang penyakit ringan, harga obat yang lebih terjangkau, serta kepraktisan dalam menggunakan dalam penggunaan obat-obat yang dapat mengatasi penyakit dengan penanganan sendiri menggunakan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Linda, 2017).

Swamedikasi harus dilakukan dengan rasional. Pengobatan sendiri disebut rasional apabila mencakup empat kriteria berikut. Pertama, tepat golongan, yaitu menggunakan golongan obat bebas atau obat bebas terbatas (obat tanpa resep); kedua, tepat obat, yaitu menggunakan kelas terapi obat yang sesuai dengan keluhannya; ketiga, tepat dosis, yaitu menggunakan dosis obat yang sesuai dengan aturan pakai; dan keempat, tepat lama pengobatan, apabila sakit berlanjut segera hubungi dokter (Sudiby, dkk, 2019)

Obat tanpa resep dokter atau obat bebas dapat dibeli secara bebas di toko obat. Obat ini aman dan efektif saat Anda mengikuti petunjuk yang ada pada label dan arahan dari apoteker. Umumnya obat ini dikonsumsi untuk menangani gejala ringan yang dianggap tidak membutuhkan konsultasi kepada dokter, seperti untuk mengurangi rasa sakit, nyeri, gatal, sakit gigi, dan sakit kepala. Tidak sedikit orang meninggal karena mengonsumsi obat-obatan bebas seperti parasetamol dalam dosis berlebihan.

1.2 Tujuan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, yang merupakan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain :

memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam hal mengonsumsi obat tanpa resep.

2. METODE

A. Langkah – langkah kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan tentang penggunaan obat tanpa resep dilaksanakan perlu adanya persiapan berikut :

1. Mengadakan konsultasi dengan pemerintah/ kepala lurah Kelurahan Denai sesuai dengan petunjuk dari pemerintah setempat, dalam hal :
 - a. Meminta ijin pelaksanaan kegiatan Pelatihan Penyuluhan yang direncanakan dilaksanakan di Kelurahan Denai
 - b. Penentuan sarana / prasarana yang di perlukan di Kelurahan Denai untuk mendukung terselenggaranya kegiatan
2. Rapat koordinasi Dengan Tim Panitia Pelaksanaan dalam hal :
 - a. Menetapkan hari, tanggal kegiatan
 - b. Tempat pelaksanaan kegiatan
 - c. Peralatan yang perlu dipersiapkan
 - d. Panitia yang akan turut membantu

- e. Besaran biaya yang diperlukan
- f. Fasilitator yang turut serta dalam pemberian materi
- g. Hak – hak lain yang dianggap perlu
3. Mempersiapkan materi kegiatan, khususnya materi presentasi yang diperlukan agar pelaksanaan dapat mudah dipahami.
4. Pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat berupa Penyuluhan
5. Pelaksanaan

A. Peserta

Diikuti oleh para peserta Penyuluhan Tentang Efek Samping Obat Tanpa Resep Dokter Yang aktif di Kelurahan Denai berjumlah sekitar 25 orang.

B. Proses Kegiatan

1. Pada tanggal 18 November 2019 jam 08.00 – 12.00 WIB dilaksanakan registrasi ulang peserta mengisi lembaran biodata peserta dipandu panitia pelaksana.
2. Acara pembukaan penyuluhan Efek Samping Obat Tanpa Resep Dokter Yang Dapat Membahayakan yang diwakili oleh salah satu panitia.
3. Dilanjutkan dengan acara pokok yaitu presentasi / penjelasan materi – materi yang meliputi :
 - a. Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan penyuluhan
 - b. Penggerakan masyarakat dalam program penyuluhan Efek Samping Obat Tanpa Resep Dokter Yang Dapat Membahayakan
 - c. Penyuluhan Efek Samping Obat Tanpa Resep Dokter Yang Dapat Membahayakan
 - d. Pencatatan dan pelaporan
 - e. Rencana tindak lanjut
4. Dalam pemberian materi inti ataupun penunjang fasilitator menggunakan metoda pembelajaran :
 - a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - c. Diskusi
 - d. Bermain peran
 - e. Praktek lapangan
 - f. Seminar
5. Kegiatan pelatihan ditutup yang di lanjutkan dengan doa oleh panitia

3. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Hasil kegiatan

1. Ceramah Pemateri menyampaikan uraian materi tentang Efek Samping Obat Tanpa Resep Dokter Yang Dapat membahayakan.
2. Tanya jawab tentang pengetahuan peserta mengenai Efek samping obat Tanpa resep dokter.
3. Antusiasme para masyarakat Kelurahan Denai, Medan yang cukup besar
4. Menambah Pengetahuan masyarakat sehingga dalam proses penjelasan terjadi diskusi Sehingga komunikasi yang dilakukan terjadi secara maksimal.

A. Rencana Evaluasi

Dalam hal ini evaluasi yang dilakukan adalah hasil belajar yang berfokus pada pengetahuan sikap dan tindakan para masyarakat Kelurahan Denai dengan membuat test tertulis untuk melihat pengetahuan masyarakat dan bagaimana cara penatalaksanaannya di kehidupan sehari-hari, bahwa evaluasi hasil belajar adalah evaluasi pelatihan yang difokuskan pada perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku atau motivasi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung
 - a. Antusiasme para masyarakat Kelurahan Denai yang cukup besar dan pihak pemerintah setempat
2. Faktor Penghambat

Pengetahuan para masyarakat yang kurang sehingga dalam proses penjelasan memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga komunikasi yang dilakukan harus lebih maksimal agar dapat mencapai tujuan.

4. KESIMPULAN

Laporan kegiatan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan masyarakat tentang penggunaan resep dokter yang dilaksanakan di Kelurahan Denai, yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kegiatan terlaksana sesuai pelaksanaan dan rencana
2. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik dari pemerintah setempat (Kelurahan Denai, Medan)
3. Kegiatan ini mendapat wacana baru bagi para masyarakat untuk dapat menyebarkan informasi pelatihan yang mereka dapatkan dan untuk diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, N. A., Khairulninsa, & Tanuwijaya, J. (2017). *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan*. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 186-192
- Ilham, & dkk. (2016). *Profil Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Keamanan Penggunaan Obat Pada Swamedikasi*. Jurnal. Pogram Sarjana Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi*. Farma, Volume 16 (No.1), 48-53.
- Muh, Saud, Taufiq, & Jalil, I. A. (2017). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Desa Talungen kabupaten Bore Tentang Swamedikasi*. Jurnal. Program Studi Diploma III Farmasi Yamasi.
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015). *Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek- apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru*. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 47-53.
- Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 919/Menkes/Per/X/1993 *tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa resep*. Jakarta : Kementerian Kesehatan; 1993.
- Rohmawati, A. (2016). *Swamedikasi di Kalangan Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Jakarta Barat*. Proposal skripsi. Universitas Jakarta Barat.
- Suffah, N. K. (2017). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan*. Proposal skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Supardi, S., Hendarwan, H., & Susyanty, A. L. (2019). *Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat*. Jurnal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya dan Pelayannn Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Vol. 29 (No.2), 161-170.
- Susilowati. (2019). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Batuk Pada Anak di Apotek Toko Kabupaten Grobongan*. Jurnal. Universitas Setia Budi.
- Widayati, A. (2013). *Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Vol.2 (No.4), 145-152.